

Hubungan Pengenalan Status Identitas Remaja dengan Aktualisasi Diri di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember
(*The Correlation of Identity Status on Adolescence with Self Actualization in PP. Nurul Qarnain Sukowono District, Jember*)

Setyo Adi Sunanto¹, Nurfika Asmaningrum², Roymond H. Simamora³
^{1,2,3}Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Jember (UNEJ)
e-mail korespondensi: adisunantosetyo@gmail.com

Abstract

Self-actualization is an awareness to self-develop to the maximal extend in accordance to talent, desire and ideas. The better people can actualize themselves the better their creativity and productivity, and also their socializing skills. The process to understand themselves started during puberty through an identity status formation. This study aim to analyze the correlation of identity status on adolescence with self-actualization. This was a descriptive analytic design with cross sectional approach. The total sample consists of 48 respondents picked out of 95 santri by using simple random sampling. The results showed 36.2% students' self identity in Nurul Qarnain were categorized foreclosure and 19% categorized as achievement. Self actualization result showed 50% students had low self actualization. Data were analyzed by chi-square with odds ratio. Data analyzing obtained p value of 0.01 and Odd Ratio (OR) of 2,726, with confidence level of 95%. It can be concluded that there was a significant correlation between identity status in adolescence with self-actualization. Respondent with identity status achievement have 2.729 time opportunity to have better self-actualization than other identity status. Hereby, recommended to adolescence to built positive image to themselves, actively seek informations and train their social skill by involveing themselves in organization activities.

Keywords: *adolescence, identity status, self-actualization*

Abstrak

Aktualisasi diri adalah kesadaran untuk mengembangkan diri sampai batas maksimal sesuai dengan bakat, keinginan dan gagasan. Individu yang mampu mengaktualisasikan diri dengan baik memiliki kreatifitas dan produktif yang tinggi serta bersahabat dengan orang lain. Pencapaian aktualisasi diri salah satunya membutuhkan pemahaman terhadap diri sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara status identitas remaja dengan aktualisasi diri. Desain penelitian yang digunakan adalah analitik *cross sectional*. Sampel penelitian berjumlah 58 responden dari Pondok Pesantren Nurul Qarnain dengan menggunakan teknik sampling *simple random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan 36,2% santri memiliki status identitas *foreclosure* dan 19% memiliki status identitas *achievement*. Pencapaian aktualisasi diri santri terbagi rata antara aktualisasi diri rendah dan aktualisasi diri sebagian. Hasil analisa menggunakan uji *chi-square* menunjukkan ada hubungan antara pengenalan status identitas remaja dengan aktualisasi diri ($p\ value=0,01$). Remaja yang memiliki status identitas *achievement* memiliki peluang 2,729 kali lebih besar untuk memiliki aktualisasi diri yang lebih baik dari pada status identitas lainnya ($OR=2,729$). Jadi, remaja harus memandang positif diri sendiri, aktif dalam mencari informasi dan mengasah keahlian dengan ikut organisasi.

Kata kunci: remaja, status identitas, aktualisasi diri

Pendahuluan

Aktualisasi diri adalah kesadaran terhadap dirinya sendiri berdasarkan pada pandangan terhadap dirinya sendiri dari pemahaman masa lalu [1]. Aktualisasi diri dalam perkembangannya mencakup kebutuhan kognitif, estetika dan transendensi. Munculnya aktualisasi diri mendorong seseorang untuk mengembangkan diri semaksimal mungkin sesuai dengan bakat, keinginan, gagasan dan tujuan masa depan [2].

Usaha untuk mengaktualisasikan diri dilihat dari ilmu keperawatan berhubungan dengan teori pencapaian tujuan Imogene King. Setiap individu berusaha untuk menjadi pribadi yang terbaik dalam hidupnya [3]. Interaksi antara perawat, pasien dan lingkungan bisa membantu pasien mencapai tujuannya. Remaja secara naluri ingin menjadi pribadi yang terbaik dengan mengaktualisasikan dirinya.

Remaja pada saat yang sama memiliki tugas untuk membentuk identitas diri. Identitas diri remaja adalah kemampuan remaja untuk memahami dirinya sendiri dan mencapai puncaknya pada perkembangan remaja tahap akhir [4]. Pada tahap akhir ini remaja dituntut untuk memiliki identitas diri supaya bisa masuk ke tahap dewasa awal. Membentuk identitas diri berarti memahami potensi yang dimiliki [4].

Pembentukan identitas diri pada remaja bisa dilihat dari status identitas yang dimiliki. Status identitas dibagi menjadi *identity diffusion*, *identity foreclosure*, *identity moratorium* dan *identity achievement* [5]. Pembentukan empat status identitas bukan sesuatu yang mudah, ada banyak komponen yang membentuknya. Identitas terdiri dari identitas karir, politik, religi, hubungan, intelektual, seksual, budaya, minat, kepribadian dan fisik [4].

Lingkungan juga berpengaruh terhadap perkembangan remaja, salah satunya terhadap pembentukan status identitas. Pondok pesantren sebagai lingkungan pendidikan khusus memiliki peraturan, norma yang ketat dan lingkungan yang terpisah dari masyarakat sekitar. Pendidikan yang terjadi di pondok pesantren dilakukan di dalam lingkungan tersebut. Tujuan umum pendidikan di pondok pesantren adalah membentuk pribadi yang bermoral [6].

Hasil dari studi pendahuluan menunjukkan 7 dari 10 orang santri mengatakan masih banyak kekurangan dalam dirinya dan merasa tidak percaya diri dengan kekurangannya tersebut. Lima orang santri juga mengalami kesulitan ketika diminta menyebutkan potensi yang dimilikinya.

Hasil studi pendahuluan yang berhubungan dengan status identitas remaja menunjukkan 6 dari 10

orang santri kesulitan memilih antara bekerja atau melanjutkan pendidikan dan mereka menunggu saran dari orang terdekatnya. Tujuh orang santri lebih memilih berteman dengan teman sesama jenis dari pada lawan jenis. Wawancara dengan pengurus pondok pesantren diketahui bahwa santri laki-laki tidak boleh berkunjung ke lingkungan santri perempuan tanpa ada perintah dari pengurus. Santri yang melanggar akan langsung dikenai sanksi dari pondok pesantren.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik dengan fenomena tersebut dan menganalisa "Hubungan Pengenalan Status Identitas Remaja dengan Aktualisasi Diri di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember".

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah desain penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 95 orang santri yang berada di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 48 orang santri yang diambil dengan teknik *simple random sampling*.

Alat pengumpul data menggunakan kuesioner status identitas remaja dan aktualisasi diri. Kuesioner status identitas remaja merupakan modifikasi dari *Extended Version Objective Measure of Ego-Identity Status* (EOMEIS). Kuesioner aktualisasi diri berasal dari modifikasi *Personal Orientation Inventori* (POI). Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian menggunakan *Pearson Product Moment* dan uji *Alpha Cronbach*.

Analisa data menggunakan uji *chi-square* dengan derajat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$). Nilai *Odd Ratio* (OR) juga ditampilkan untuk mengetahui peluang dari perbedaan kedua variabel yang diteliti. Penelitian dilakukan pada bulan September 2013 sampai Februari 2014 di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember.

Hasil

Karakteristik responden yang dapat diketahui dari penelitian ini bisa dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Umur

Variabel	Mean	Median	SD	Min-maks
Umur	18,93	19	0,75	15-17

Sumber: data primer, 2013

Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Alasan Masuk Pondok Pesantren

Data		F	%
Jenis kelamin	Laki-laki	23	39,7
	Perempuan	35	60,3
Total		58	100
Alasan masuk pondok pesantren	Keinginan pribadi	44	75,9
	Keinginan orang tua	11	19
	Lain-lain	3	5,2
Total		58	100

Sumber: data primer, 2013

Data di atas menunjukkan bahwa rata-rata umur responden adalah 18,93 tahun dengan umur termuda 18 tahun dan tertua 20 tahun. Rentang umur di atas termasuk dalam remaja tahap akhir. Jenis kelamin responden berdasarkan tabel di atas sebagian besar (60,3%) berjenis kelamin perempuan. Alasan responden masuk ke pondok pesantren sebagian besar (75,9%) karena keinginan pribadi.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Status Identitas Remaja

Status identitas	F	%
Identitas difusi	12	20,7
Identitas <i>foreclosure</i>	21	36,2
Identitas <i>moratorium</i>	14	24,1
Identitas <i>achievement</i>	11	19
Total	58	100

Sumber: data primer, 2013

Berdasarkan data pada tabel diatas diketahui bahwa status identitas remaja di Pondok Pesantren Nurul Qarnain adalah status identitas *foreclosure* sebanyak 21 orang (36,2%), status identitas *moratorium* sebanyak 14 orang (24,1%), status identitas difusi sebanyak 12 orang (20,7%) dan status identitas *achievement* sebanyak 11 orang (19%).

Tabel 4 Distribusi frekuensi Aktualisasi Diri

Aktualisasi diri	F	%
Aktualisasi diri rendah	29	50
Aktualisasi diri sebagian	29	50
Total	58	100

Sumber: data primer, 2013

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa 29 orang (50%) responden memiliki aktualisasi diri rendah dan sisanya memiliki aktualisasi diri sebagian. Penelitian yang dilakukan menunjukkan tidak ada responden (0%) yang memiliki aktualisasi diri penuh.

Tabel 5 Analisa hubungan status identitas remaja dengan aktualisasi diri

Status identitas	Aktualisasi diri				Total	OR	p value
	Aktualisasi diri rendah		Aktualisasi diri sebagian				
	F	%	F	%			
Identitas difusi	10	83,3	2	16,7	12	100	
Identitas <i>foreclosure</i>	12	57,1	9	42,9	21	100	2,726
Identitas <i>moratorium</i>	5	35,7	9	64,3	14	100	0,01
Identitas <i>achievement</i>	2	18,2	9	81,8	11	100	
Jumlah	29	50	29	50	58	100	

Sumber: data primer, 2013

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sebagian besar (83,3%) responden yang berstatus identitas difusi memiliki aktualisasi diri rendah. Responden yang berstatus identitas *foreclosure* sebagian besar (57,1%) memiliki aktualisasi diri rendah. Responden yang berstatus identitas

moratorium sebagian besar (64,3%) memiliki aktualisasi diri sebagian. Responden yang berstatus identitas *achievement* sebagian besar (81,8%) memiliki aktualisasi diri sebagian.

Hasil dari analisa dengan uji *chi-square* menunjukkan *p value* sebesar 0,01 yang berarti lebih kecil dari pada α (0,05). Kesimpulan dari uji tersebut adalah ada hubungan antara pengenalan status identitas remaja dengan aktualisasi diri di Pondok Pesantren Nurul Qarnain. Remaja yang berstatus identitas *achievement* mempunyai peluang 2,729 kali lebih besar untuk memiliki aktualisasi diri yang lebih baik dari pada status identitas lainnya, ditunjukkan dengan nilai *Odd Ratio* (OR) sebesar 2,726.

Pembahasan

Karakteristik Remaja di Pondok Pesantren Nurul Qarnain

Hasil penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan rata-rata responden berusia 18,93 tahun dengan rentang usia 18-20 tahun. Rentang usia 18-20 tahun masuk dalam tahap remaja akhir [7]. Pada tahap ini remaja mempunyai tugas utama dalam perkembangan psikososial yaitu membentuk identitas diri [4]. Pembentukan identitas dalam tahap ini bisa diketahui dari status identitas yang dimiliki remaja [5].

Remaja harus mampu beradaptasi dengan perubahan fisik dan sosial yang dialaminya. Usaha adaptasi tersebut menghasilkan mekanisme koping yang akan digunakan remaja dalam menghadapi perubahan selama hidupnya [3]. Proses adaptasi tersebut bisa membuat remaja berada dalam tekanan yang beresiko melakukan tindakan yang melanggar norma [7]. Remaja bisa mencegah hal tersebut dengan mengetahui lebih dini status identitasnya.

Karakteristik lainnya adalah responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 23 orang (39,7%) dan perempuan sebanyak 35 orang (60,3%), serta alasan responden masuk ke pondok pesantren sebagian besar atas keinginan pribadi (75,9%). Jenis kelamin responden yang sebagian besar perempuan sesuai dengan proporsi santri di Pondok Pesantren Nurul Qarnain yang lebih banyak santri perempuan. Asrama santri perempuan terletak di wilayah dalam lingkungan Pondok Pesantren Nurul Qarnain.

Perkembangan identitas remaja perempuan lebih kompleks dari pada remaja laki-laki. Remaja perempuan fokus pada komitmen pernikahan dan membesarkan anak. Sedangkan, remaja laki-laki fokus pada komitmen karir dan ideologi [4]. Remaja perempuan berusaha menjadi yang terbaik dalam segala hal, sehingga beban remaja perempuan semakin banyak [1].

Alasan responden untuk masuk ke Pondok Pesantren Nurul Qarnain adalah atas keinginan pribadi. Secara sekilas terlihat remaja telah memiliki keputusan yang berasal dari kemauannya sendiri. Pada masa remaja awal sebagian besar keputusan remaja dipengaruhi oleh orang disekitarnya. Remaja pada tahap awal masih belum memiliki komitmen, jika terbentuk komitmen itu berasal dari gambaran yang diberikan orang disekitarnya [4].

Pondok pesantren memiliki pengaruh yang kuat di tengah masyarakat. Orang yang menempuh ilmu di pondok pesantren memiliki nilai lebih dimata masyarakat [9]. Pandangan baik tersebut menjadi salah satu alasan banyaknya remaja yang menempuh pendidikan di pondok pesantren. Orang tua juga merasa bangga jika anaknya bisa masuk pondok pesantren sehingga tidak jarang mengarahkan anaknya masuk pondok pesantren [10]. Remaja harus mengetahui tujuan aslinya ketika berada di pondok pesantren supaya mampu beradaptasi dengan lingkungan pondok pesantren.

Status Identitas Remaja di Pondok Pesantren Nurul Qarnain

Hasil dari analisa yang sudah dilakukan menunjukkan responden di Pondok Pesantren Nurul Qarnain yang memiliki status identitas *foreclosure* sebanyak 21 orang (36,2%), status identitas *moratorium* sebanyak 14 orang (24,1%), status identitas difusi sebanyak 12 orang (20,7%), dan yang paling sedikit adalah status identitas *achievement* sebanyak 11 orang (19%). Status identitas *achievement* yang berarti individu yang sudah melalui krisis dan sudah memiliki komitmen ternyata memiliki proporsi yang paling sedikit. Proporsi terbanyak adalah Status identitas *foreclosure* yang menunjukkan individu yang belum menghadapi krisis namun sudah mempunyai komitmen [5]. Santri remaja di Pondok Pesantren Nurul Qarnain bisa diasumsikan lebih banyak memiliki status identitas *foreclosure* dari pada status identitas lainnya.

Perkembangan status identitas remaja tidak bersifat permanen dan dapat berubah seiring dengan perkembangan [5]. Status identitas berkembang dari status identitas difusi menuju ke status *achievement* [5]. Perkembangan status identitas yang baik memiliki pola yang hampir sama pada setiap orang. Pola yang muncul disebut "MAMA" yaitu *moratorium-achievement-moratorium-achievement* yang sering berubah selama perkembangan [5].

Hasil penelitian menunjukkan banyak responden yang memiliki status identitas *foreclosure* dibandingkan status identitas lainnya. Status identitas remaja kebanyakan pada status difusi, *foreclosure* dan *moratorium* [5]. Perubahan status identitas

remaja sejalan dengan usia, dimana semakin tua usia maka status identitasnya semakin baik atau mendekati status identitas *achievement* [4].

Remaja dengan status identitas *foreclosure* cenderung patuh terhadap orang yang memiliki kekuasaan dan pada orang yang dihormati seperti orang tua. Pondok pesantren memiliki lingkungan dengan aturan yang ketat dan harus mematuhi setiap perkataan kyai [10]. Muncul kemungkinan kondisi pondok pesantren turut mempengaruhi terbentuknya status identitas ini. Status identitas ini menunjukkan santri yang lebih mudah untuk dibentuk dan dididik, namun memiliki keterampilan terbatas.

Perkembangan remaja di Pondok Pesantren Nurul Qarnain mengalami sedikit keterlambatan. Responden penelitian ini seharusnya sudah memasuki pola MAMA (*moratorium-achievement-moratorium-achievement*), sehingga lebih banyak remaja yang memiliki status identitas *moratorium* atau *achievement*. Keterlambatan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pengasuhan orang tua, budaya dan komponen identitas yang belum terpenuhi [4].

Remaja mampu memiliki status identitas yang baik jika memiliki komitmen yang kuat dalam komponen identitas karir, identitas agama, identitas orientasi seksual [4]. Pembentukan identitas lebih memperhatikan tiga komponen identitas di atas, namun tidak melupakan komponen identitas lainnya. Perkembangan status identitas harus seimbang pada masing-masing komponen yang membentuknya.

Identitas karir pada remaja bukan hanya berhubungan dengan pekerjaan, namun juga berhubungan dengan komitmen dalam menempuh pendidikan. Remaja bisa membentuk identitas karir yang baik ketika mampu memilih pekerjaan atau tempat pendidikan yang memungkinkan dia mengeksplorasi diri, bukan hanya sekedar mengikuti pilihan orang tua [4].

Identitas agama sangat berhubungan dengan nilai-nilai yang diyakini dan dijalankan. Remaja berusaha mencari bentuk ideal diri yang paling baik untuk ditiru. Usaha remaja untuk mencari ideal diri yang baik salah satunya lewat agama dan ideologi [4]. Pondok Pesantren Nurul Qarnain sebagai tempat pendidikan keagamaan sangat membantu remaja dalam memahami agama. Remaja bisa menemukan contoh pribadi yang baik selama di pondok pesantren [10]. Bentuk pribadi yang baik bisa dilihat dalam Al-Qur'an dan dicontohkan oleh Kyai dan pengasuh pondok pesantren.

Identitas orientasi seksual bisa dilihat dari cara remaja memandang hubungan lawan jenis. Hubungan yang terbentuk bisa berupa pertemanan maupun pernikahan. Orientasi seksual berfokus cara pemenuhan rasa kasih sayang terhadap lawan jenis

atau sesama jenis [5]. Remaja secara normal bisa menunjukkan kasih sayang terhadap lawan jenis dan sesama jenis. Kondisi tertentu yang memaksa remaja tidak bisa menunjukkan kasih sayang terhadap lawan jenis akan mendorong remaja lebih dekat dengan sesama jenis.

Dampak yang sering muncul dari status identitas remaja di Pondok Pesantren Nurul Qarnain yang banyak *foreclosure* adalah keterampilan dan pengetahuannya kurang luas. Keterampilan yang terbatas bisa berpengaruh dalam kemampuan remaja dalam memilih pekerjaan dan pendidikan. Remaja dengan status identitas *foreclosure* mengalami kesulitan ketika harus lepas dari orang yang telah menjadi panutannya.

Pondok pesantren bisa meningkatkan status identitas santri dengan memberikan kebebasan kepada santri dalam menentukan pekerjaan dan tempat melanjutkan pendidikan, membentuk kepribadian yang baik sesuai dengan ajaran Agama Islam dan memenuhi kebutuhan kasih sayang santri. Pondok pesantren juga harus memberikan berbagai macam ketrampilan kepada santri [11]. Remaja dan santri harus bisa menentukan pilihan pekerjaan dan tempat pendidikan lanjutan bukan sekedar mengikuti perintah orang tua dan menggali kepribadian yang baik melalui ilmu agama.

Aktualisasi diri Remaja di Pondok Pesantren NurulQarnain

Hasil dari penelitian menunjukkan setengah responden memiliki aktualisasi diri rendah dan setengahnya lagi memiliki aktualisasi diri sebagian. Aktualisasi diri dapat dicapai ketika bisa memahami diri sendiri dan mampu memecahkan masalah yang berhubungan dengan kehidupan dengan cara yang realistik [3]. Remaja pada masa perkembangan memiliki pemahaman diri yang abstrak, tidak stabil dan idealis, namun pada akhir masa remaja muncul integrasi diri yang berasal dari semua pengalaman selama hidup [4].

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada responden yang mampu mengaktualisasikan diri secara penuh, ada kemungkinan beberapa faktor menghambat proses ini. Pemahaman terhadap diri sendiri merupakan salah satu kunci untuk bisa mengembangkan diri sesuai kemampuannya [1]. Pencapaian aktualisasi diri juga dipengaruhi lingkungan sosial, lingkungan yang tidak aman, kurang kasih sayang dan kurang penghargaan menghambat pencapaian aktualisasi diri [1]. Pencapaian aktualisasi diri tidak bisa berdiri sendiri, namun berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian aktualisasi diri dibagi menjadi faktor internal dan

eksternal. Faktor internal adalah pemahaman terhadap diri sendiri [1]. Remaja yang bisa memahami dirinya sendiri memiliki peluang yang lebih besar untuk mengaktualisasikan diri. Faktor eksternalnya adalah status sosial ekonomi, kebudayaan, status kesehatan dan struktur keluarga [8].

Remaja yang berada dalam perkembangan tahap akhir namun belum mampu mengaktualisasikan diri secara penuh masih termasuk wajar. Aktualisasi diri penuh banyak dicapai oleh orang yang sudah dewasa, karena mereka memiliki komitmen dan harga diri yang sudah matang [1]. Remaja dengan kondisi psikologis yang masih labil masih mengalami kesulitan jika harus mengaktualisasikan diri.

Kondisi psikologis remaja yang masih labil berpengaruh terhadap cara remaja menghadapi masalah. Remaja menggunakan semua kemampuan yang didapat selama masa kanak-kanak untuk menghadapi masalah di masa dewasa [5]. Usaha yang dilakukan remaja bisa dilihat dari perilaku yang ditunjukkan ketika menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Indikator aktualisasi diri menunjukkan perilaku yang ditampilkan individu yang mampu mengaktualisasikan diri [12]. Kemampuan remaja dalam menerima diri sendiri kurang baik. Remaja pada saat tertentu memiliki penerimaan diri yang baik, namun pada kondisi tertentu remaja tidak bisa menerima kondisinya. Harga diri remaja juga tidak stabil. Harga diri remaja mudah sekali jatuh terutama ketika mengalami kegagalan dalam mencapai tujuan [4].

Nilai aktualisasi diri yang berhubungan dengan kemampuan individu dalam memahami kehidupan dan memiliki konsep diri yang tinggi masih belum bisa dipenuhi remaja [12]. Tahap perkembangan ini merupakan proses bagi remaja untuk memahami kehidupan dan memiliki konsep diri. Kondisi remaja yang belum bisa memahami kehidupan juga berdampak pada kemampuan remaja dalam memilih kebutuhan. Remaja sering mengambil keputusan singkat yang kurang memperhatikan kemungkinan dan akibat yang ditimbulkan [4].

Penjelasan beberapa kondisi remaja di atas menunjukkan remaja masih dalam proses pencapaian aktualisasi diri, sehingga wajar jika remaja masih belum bisa mengaktualisasikan diri secara penuh. Remaja santri di Pondok Pesantren Nurul Qarnain juga berada dalam proses pencapaian aktualisasi diri. Ciri-ciri remaja tersebut adalah memiliki banyak ide namun sulit diwujudkan, kreativitas masih kurang dan masih banyak potensi diri yang belum dimaksimalkan [1].

Remaja harus tetap berusaha untuk mencapai aktualisasi diri, karena pencapaian aktualisasi diri

akan berlangsung sepanjang waktu [8]. Mencapai aktualisasi diri penuh bukan menjadi tugas perkembangan pada tahap remaja, namun bisa mempermudah proses adaptasi ketika memasuki tahap perkembangan dewasa awal.

Pondok pesantren harus bisa meningkatkan harga diri dan penerimaan diri santri. Pondok pesantren juga harus mengasah kemampuan santri dalam menghadapi tekanan, memahami kehidupan dan memilih kebutuhan yang paling tepat. Kegiatan yang bisa dilakukan pondok pesantren adalah pelatihan pengembangan harga diri dan pemberian penghargaan bagi santri berprestasi, serta diperlukan kegiatan kompetisi atau lomba dalam lingkungan pondok pesantren.

Hubungan Pengenalan Status identitas remaja dengan aktualisasi diri di Pondok Pesantren NurulQarnain

Hasil uji yang sudah dilakukan menunjukkan responden yang berstatus identitas difusi berjumlah 21 orang dan sebagian besar (83,3%) memiliki aktualisasi diri rendah. Responden yang berstatus identitas *foreclosure* berjumlah 21 orang dengan 12 orang (57,1%) memiliki aktualisasi diri rendah. Responden yang berstatus identitas *moratorium* berjumlah 14 orang dengan 9 orang (64,3%) memiliki aktualisasi diri sebagian. Responden yang berstatus identitas *achievement* berjumlah 11 orang dengan 9 orang (81,8%) memiliki aktualisasi diri sebagian. Hasil penelitian di Pondok Pesantren Nurul Qarnain menggambarkan tidak ada status identitas remaja yang memiliki aktualisasi diri penuh.

Penelitian yang sudah dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Qarnain berhasil mengetahui hubungan antara variabel status identitas remaja dengan variabel aktualisasi diri pada kelompok remaja. Analisa bivariat yang dilakukan bertujuan untuk memperkuat adanya hubungan antara status identitas remaja dengan aktualisasi diri. Hasil dari analisa yang sudah dilakukan menunjukkan ada hubungan antara pengenalan status identitas remaja dengan aktualisasi diri di Pondok Pesantren Nurul Qarnain, dibuktikan dengan *p value* (0,01) lebih kecil dari pada α (0,05). Remaja yang berstatus identitas *achievement* mempunyai peluang 2,729 lebih besar untuk memiliki aktualisasi diri yang lebih baik dari pada status identitas lainnya (OR= 2,729).

Status identitas remaja merupakan tolak ukur pencapaian identitas diri selama masa perkembangan pada tahap ini. Identitas diri menjadi tugas perkembangan psikososial remaja yang harus dipenuhi sebelum memasuki tahap dewasa awal [3]. Pencarian identitas diri bagi remaja sangat penting, karena melalui identitas diri remaja bisa

memahami siapa dirinya. Remaja melakukan banyak usaha untuk memahami dirinya dengan semua kemampuannya. Secara umum remaja memiliki pemikiran abstrak, mulai mengembangkan kesadaran diri, keadaan psikologi yang labil, memiliki ideal diri dan pada akhirnya remaja akan mengintegrasikan semua pengalaman hidup untuk memahami dirinya sendiri [4].

Pemahaman terhadap diri sendiri menjadi salah satu dasar dalam mengembangkan diri. pemahaman terhadap diri bisa diwujudkan dengan mengetahui bakat, minat, keahlian, cita-cita dan keinginan dimasa yang akan datang. sebagian besar orang yang mampu mengaktualisasikan diri adalah orang yang bisa memahami dirinya sendiri, menerima apa adanya dan selalu berfikir positif tentang dirinya [1]. Orang yang bisa mengaktualisasikan diri mampu membina hubungan yang baik dengan orang lain, mampu memecahkan masalah dengan realistis, memiliki toleransi terhadap perbedaan dan percaya terhadap diri sendiri [13].

Hubungan antara status identitas dan aktualisasi diri telah dibuktikan melalui penelitian ini. Status identitas dan aktualisasi diri memiliki satu kesamaan yaitu pada pemahaman diri sendiri. Status identitas berusaha memahami diri sendiri, sedangkan aktualisasi diri mengembangkan pemahaman diri tersebut semaksimal mungkin. Santri remaja di Pondok Pesantren Nurul Qarnain yang sudah memiliki status identitas yang baik atau mendekati status *achievement*, memiliki peluang yang lebih besar dalam mencapai aktualisasi diri. Status identitas lainnya bisa mengaktualisasikan diri, namun pencapaiannya masih kurang maksimal jika dibandingkan dengan status identitas *achievement*.

Pondok pesantren bisa meningkatkan pencapaian aktualisasi diri santri dengan cara membentuk status identitas yang baik. Pelatihan pengembangan harga diri dan pendidikan karakter bisa dilakukan untuk meningkatkan pencapaian aktualisasi diri santri. Pemberian pelatihan ketrampilan yang beragam juga mendorong santri mengeksplorasi seluruh potensi dirinya. Aktualisasi diri bagi santri sangat penting, karena santri bisa memiliki kreativitas yang tinggi, mampu menyelesaikan masalah dengan cepat, bersahabat dengan orang lain dan bisa mewujudkan ide yang dimilikinya.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan hasil penelitian yang sudah dilakukan pada bulan

September 2013 sampai januari 2014, maka kesimpulan penelitian sebagai berikut

Rata-rata umur remaja di Pondok Pesantren Nurul Qarnain adalah 18,93 tahun, umur termuda 18 tahun dan tertua 20 tahun dengan sebagian besar (60,3%) berjenis kelamin perempuan dan sebagian besar (75,9%) masuk ke pondok pesantren karena keinginan pribadi.

Status identitas remaja di Pondok Pesantren Nurul Qarnain yaitu status identitas *foreclosure* sebesar 36,2%, status identitas *moratorium* sebesar 24,1%, status identitas difusi sebesar 20,7% dan status identitas *achievement* sebesar 19%.

Aktualisasi diri remaja di Pondok Pesantren Nurul Qarnain adalah aktualisasi diri rendah sebanyak 50% dan sisanya memiliki aktualisasi diri sebagian.

Ada hubungan antara pengenalan status identitas remaja dengan aktualisasi diri di Pondok Pesantren Nurul Qarnain dan remaja yang berstatus identitas *achievement* mempunyai peluang 2,729 kali lebih besar untuk memiliki aktualisasi diri lebih baik dari pada status identitas lainnya (p value = 0,01 dan *Odd Ratio* (OR) = 2,726).

Saran

Perawat harus mampu membina interaksi dengan remaja sebagai pasien dan lingkungan, sehingga bisa berperan sebagai edukator, fasilitator dan advokator bagi remaja dalam memenuhi kebutuhan aktualisasi diri dan memiliki status identitas yang baik di pondok pesantren maupun di masyarakat umum.

Pondok pesantren harus meningkatkan pencapaian aktualisasi diri santri dengan pelatihan pengembangan harga diri dan pendidikan karakter, adanya kegiatan kompetisi atau lomba di lingkungan pondok pesantren, memberikan kebebasan kepada santri dalam menentukan pekerjaan dan tempat melanjutkan pendidikan, serta membentuk kepribadian yang baik sesuai dengan ajaran Agama Islam.

Penelitian selanjutnya lebih diarahkan pada penerapan pelatihan dan konseling yang bisa memudahkan remaja dalam memiliki status identitas dan mencapai aktualisasi diri. Penelitian yang akan datang diharapkan bisa menggali lebih dalam faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian aktualisasi diri dan pembentukan status identitas remaja.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pondok Pesantren Nurul Qarnain Kecamatan

Sukowono Kabupaten Jember yang telah memberikan ijin dalam pelaksanaan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] Friedman, Howard S dan Miriam W. Schustack. *Kepribadian, Teori Klasik dan Riset Modern*. Jakarta: Penerbit Erlangga; 2006.
- [2] Maryam, R. Siti et al. *Kebutuhan Dasar Manusia Berdasarkan Hierarki Maslow dan Penerapannya Dalam Keperawatan*. Jakarta: Penerbit Semesta Media; 2007.
- [3] Potter, A. P. dan Perry G. A. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik, edisi 4*. Jakarta: EGC; 2005.
- [4] Santrock, John W. *Perkembangan Anak, Edisi Ketujuh, Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga; 2007.
- [5] Papalia, Diane E et al. *Perkembangan Manusia, Edisi 10*. Jakarta: Salemba Humanika; 2009.
- [6] Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren. 2012. [29 September 2013]. diambil dari: (<http://direktoratpendidikandiniyahdanpondokpesantren/publikasi/analisastatistik>, diakses pada 12 september 2013).
- [7] Wong, Donna L et al. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik, Edisi 6*. Jakarta: EGC; 2008.
- [8] Alwisol. *Psikologi Kepribadian, Edisi Revisi*. Malang: UMM Press; 2012.
- [9] Usman, Ali. *Kiai Mengaji Santri Acungkan Jari, Refleksi Kritis Atas Tradisi dan Pemikiran Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren; 2012.
- [10] Thubany, Syamsul Hadi. Pondok pesantren. 2011 [29 September 2013]. diambil dari: <http://www.pondokpesantren.net/ponpren>.
- [11] Sjadzili, Ahmad Fawaid. Pondok pesantren. 2011. [29 September 2013]. diambil dari: <http://www.pondokpesantren.net/ponpren>.
- [12] Fogarty, Gerard J. 1994. *Using The Personal Orientation to Measure Change in Student Self-Actualisation*. Queensland: University of southern queensland.
- [13] Saam, Zulfan dan Sri Wahyuni. 2012. *Psikologi Keperawatan*. Jakarta: Rajawali Pres.